



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

***Correspondence:**

eka.nurwahyuliningsih@stisipolcandradimuka.ac.id

DOI: 10.22219/janayu.v5i2.32618

Sitasi:

Nurwahyuliningsih, E., Ramdani, J. (2024). Sosialisasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(2), 108-117.

Proses Artikel

Diajukan:

6 Maret 2024

Direviu:

14 Mei 2024

Direvisi:

16 Juni 2024

Diterima:

1 Juli 2024

Diterbitkan:

1 Juli 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

Sosialisasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

Eka Nurwahyuliningsih^{1*}, Jaka Ramdani²

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial, STISIPOL Candradimuka

²Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Institut Teknologi Bandung

ABSTRACT

Purpose – This activity aims to provide information and increase understanding to students and schools about inclusive education, as well as provide support for the implementation of inclusive education programs in schools.

Design/methodology/approach – The implementation method uses socialization, with several stages including the planning stage, preparation stage, implementation stage, and evaluation and mentoring stage. Socialization activities were carried out at SMK Negeri Rawas ulu, North Musi Rawas Regency, attended by all grade X (ten) students from various departments.

Findings – Results The inclusive education program aims to increase access to quality education services that are appropriate for children with special needs and are able to guarantee children the right to education that is equal to other children. The transformation of the education system towards inclusive schools in all regular schools is one of the government programs that is currently being pursued so that it can be implemented properly, including at SMK Negeri Rawas Ulu in North Musi Rawas Regency. With the socialization activities, students can find out information about the inclusive education system and the concept of children with disabilities including the definition of disabilities, various disabilities, facilities and infrastructure that are accessible to people with disabilities, characteristics of children with disabilities, obstacles experienced by people with disabilities; as well as introducing an inclusive environment that is friendly to children with disabilities without discrimination at school. In addition, schools will support and encourage the implementation of inclusive education by developing policies, training teachers, providing infrastructure, developing curriculum and developing an inclusive culture.

Originality/value – Overall, socialization activities have a positive impact not only for schools but also for students, one of which is fostering students' concern for people with disabilities in the school environment and residence and manifesting a disability-friendly school environment.

KEYWORDS: Socialization, Inclusive Education Program, Children with Special Needs.

ABSTRAK

Tujuan – Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan



informasi dan meningkatkan pemahaman kepada siswa dan pihak sekolah mengenai pendidikan inklusif, serta memberikan dukungan penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah.

Desain/metodelogi/pendekatan – Metode pelaksana menggunakan sosialisasi, dengan beberapa alur tahapan diantaranya tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan mentoring. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMK Negeri Rawas ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, dihadiri oleh seluruh siswa kelas X (sepuluh) dari berbagai jurusan.

Hasil –Program pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan akses kualitas pelayanan pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus serta mampu menjamin anak-anak memperoleh hak atas pendidikan yang setara seperti anak-anak lainnya. Transformasi sistem pendidikan menuju sekolah inklusif di seluruh sekolah reguler menjadi salah satu program pemerintah yang saat ini sedang diupayakan agar dapat terimplementasikan dengan baik, termasuk di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Dengan adanya kegiatan sosialisasi, siswa dapat mengetahui informasi mengenai sistem pendidikan inklusif dan konsep anak penyandang disabilitas meliputi definisi penyandang disabilitas, ragam disabilitas, sarana dan prasarana yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, karakteristik anak dengan penyandang disabilitas, hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas; serta memperkenalkan lingkungan inklusif yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas tanpa diskriminasi di sekolah. Selain itu, sekolah akan mendukung dan mendorong penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan melakukan pengembangan kebijakan, pelatihan bagi guru, persediaan sarana prasarana, pengembangan kurikulum dan mengembangkan budaya inklusif.

Originalitas – Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi sekolah melainkan juga bagi siswa-siswi salah satunya menumbuhkan kepedulian siswa terhadap penyandang disabilitas di lingkungan sekolah dan tempat tinggal serta memanifestasikan lingkungan sekolah yang ramah disabilitas.

KATA KUNCI: Sosialisasi, Program Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus.

Janayu PENDAHULUAN

5.2

Pendidikan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semua orang dapat mengakses pendidikan baik melalui lembaga

pendidikan formal maupun informal (Pratiwi, (2015) dalam [Dhoka et al., 2023](#)). Dewasa ini, perkembangan dunia pendidikan telah mengarah terhadap model pendidikan inklusi ([Hadi & Laras, 2021](#)). Kebijakan terkait dengan pendidikan inklusif sejak lama telah tertuang dalam peraturan [Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan [Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016](#) tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Inklusif merujuk pada sebuah pendekatan yang mampu membangun lingkungan terbuka bagi setiap orang dengan beragam latar belakang seperti karakteristik, kondisi fisik, suku, ras, agama, dan lainnya untuk dapat memiliki akses ke pendidikan ([Arriani et al., 2022](#)), dan salah satu aspek penting dari transformasi dunia pendidikan di Indonesia adalah pendidikan inklusi. Sebagaimana hal ini telah tertuang dalam perjanjian Indonesia dalam konvensi *Internasional Education for All* (EFA) dan deklarasi *The Dakar Framework for Action* berkenaan bahwa pendidikan harus menyoar untuk semua orang termasuk orang dengan berkebutuhan khusus ([Fernandes, 2017](#)). Adanya kebijakan pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap orang berhak menerima pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depannya. Program ini tentu membawa perubahan dalam pendidikan, dan menjadi sangat penting terhadap pengembangan anak berkebutuhan khusus ([Rahim, 2016](#)). Dipaparkan oleh [Dhoka et al., \(2023\)](#) terdapat beberapa alasan penting terkait dengan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya: 1). Semua anak yang mengalami kedisabilitas memiliki hak yang sama dengan anak lainnya untuk belajar; 2). Sejatinya anak tidak perlu dibedakan secara rigid, anak perlu dipandang memiliki kesulitan dalam belajar; 3). Tidak ada alasan mendasar untuk memisahkan anak dalam pendidikan; 4). Semua anak membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas dirinya; 5). Dengan pendidikan inklusif dapat menekan rasa takut anak dalam membangun interaksi dan relasi sosial.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) hingga September 2023 terdapat sekolah reguler yang menjalankan program inklusi dengan total 44.477 di seluruh provinsi di Indonesia, tentunya hal ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2021 dengan jumlah 35.802 sekolah dan tahun 2022 naik 40.928 sekolah ([Ahmad Muzdaffar Fauzan](#) dalam [Antaraneews.com](#)). Namun pada saat penyelenggaraannya masih banyak ditemukan kesulitan yang dihadapi dibandingkan dengan mengelola sekolah umum, sebagaimana fakta di lapangan menunjukkan bahwa persyaratan terkait dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus belum sesuai dengan kebijakan seperti jenis kekhususan disabilitas anak, tingkat kecerdasan rata-rata anak, batasan jumlah siswa yang diterima dan minimnya sarana prasarana khusus ([Darma & Rusyidi, \(2015\)](#)). Meskipun saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi sebuah tantangan, dan isu dalam pendidikan, namun demikian pada masa mendatang inklusifitas akan menjadi ciri dari semua sekolah karena menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk semua siswa ([Rudiyati, 2011](#)). Serta dapat memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya dan anak dapat bersosialisasi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang bermakna ([Irawati & Winario, 2020](#)).

Program pendidikan inklusif tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan inklusif tentu memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan program pendidikan reguler, dalam hal ini kemampuan guru profesional sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan program tersebut, kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: 1). Dapat membuat suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar; 2). Mendesain dan melakukan asesmen bagi seluruh siswa ABK dan reguler, untuk mengukur kemampuan belajarnya; (3) Penyusunan layanan program pembelajaran individual (PPI) secara bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK); (4) Menimplementasikan pembelajaran dengan metode dan media yang lebih inovatif dan bervariasi; (5) Menyiapkan program remedial belajar, pengayaan serta percepatan untuk siswa yang membutuhkan; dan (5) mampu menjalankan fungsi administrasi kelas berdasarkan tugas dan bidang kerja (Purnomo, (2016) dikutip oleh [Wijaya et al., 2023](#)). Kesiapan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, sebagaimana keberhasilan suatu program tergantung dari kesiapan aktor di dalamnya serta dukungan dari lembaga penyelenggara yakni satuan pendidikan. Sekolah dapat mendorong guru untuk mengikuti pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ([Mujiati & Yoenanto, 2023](#)).

Permasalahan yang dihadapi saat ini, masih belum meratanya implementasi program pendidikan inklusif. Program ini hanya bisa diakses di kota besar di Indonesia, untuk wilayah terpencil masih belum semua sekolah menerapkannya. Sebagaimana juga terjadi pada wilayah kabupaten Musi Rawas Utara, bahwa belum semua sekolah menerapkan pendidikan inklusif hal ini dikarenakan masih terdapat problematika seperti minimnya tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana, kurikulum yang masih belum *fleksibel*, manajemen sekolah, dan masih kurangnya support system dari berbagai pihak (seperti orang tua, masyarakat, dan lingkungan) terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus ([Ni'mah et al., 2022](#)). Adapun data sekolah di Kabupaten Musi Rawas Utara dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama, sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Satuan Pendidikan (DIKDAS) Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Nama Kecamatan	SD (Sederajat)	SMP (Sederajat)	Total
1	Rupit	28	11	39
2	Rawas Ulu	28	10	38
3	Nibung	18	8	26
4	Rawas Ilir	25	8	33
5	Karang Dapo	15	6	21
6	Karang Jaya	2	6	27
7	Ulu Rawas	11	6	17
Total Semua		146	55	201

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sekolah di Kabupaten Musi Rawas Utara berjumlah 201 terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK) terdapat 12 SMA baik negeri maupun

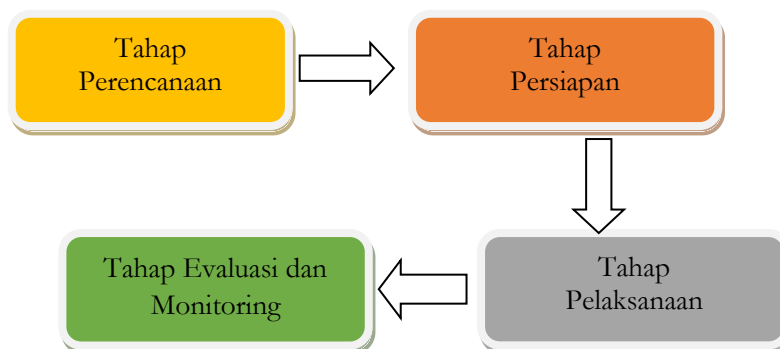
swasta dan 2 SMK negeri. Jumlah sekolah yang terdata di atas, masih belum menerapkan program pendidikan inklusif. Menurut hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian yakni hal ini disebabkan oleh tantangan kurikulum dan metodologi sistem pengajaran, sarana dan prasarana dan lebih tepatnya terkait dengan kesiapan dari sekolah penyelenggara. Secara keseluruhan, implementasi program pendidikan inklusif memerlukan persiapan yang matang, dan beberapa sekolah di Kabupaten Musi Rawas Utara belum siap dalam melaksanakan program tersebut.

Adanya program pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan pendidikan yang setara dan berkeadilan tanpa diskriminasi, dan mendukung upaya global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (tujuan SDGs secara keseluruhan). Melihat kondisi permasalahan tersebut maka Yayasan Biruku Indonesia dan STISIPOL Candradimuka bekerja sama untuk melakukan kegiatan sosialisasi guna memperkenalkan program penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMK Negeri Rawas Ulu. Dengan demikian maka, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan program pendidikan inklusif kepada SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas agar terciptanya perubahan terhadap lingkungan sekolah inklusif ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi, guna memberikan informasi dan pemahaman bagi sekolah dan siswa terkait dengan program pendidikan inklusif melalui lingkungan sekolah ramah penyandang disabilitas. Adapun kegiatan sosialisasi sekolah ramah penyandang disabilitas menjadi kegiatan yang cukup penting bagi sekolah selaku pelaksana pendidikan. Transformasi pendidikan inklusif artinya sekolah telah siap untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam sistem pendidikan dengan menciptakan sistem lingkungan yang mendukung seluruh siswa termasuk anak berkebutuhan khusus dengan dapat memperkuat kesadaran akan nilai-nilai inklusif dan mendorong pemahaman bahwa setiap siswa dapat belajar dan berpartisipasi. Kegiatan sosialisasi berkolaborasi dengan tim pengabdian masyarakat STISIPOL Candradimuka, Yayasan Biruku Indonesia, dan Mahasiswa Program Studi Pembangunan Intitut Teknologi Bandung. Sosialisasi dilaksanakan di SMK Negeri Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Pemilihan sekolah berdasarkan letak geografis yang mudah dijangkau serta didasarkan pada beberapa alasan utama yang strategis dan berorientasi terhadap keadilan pendidikan diantaranya sosialisasi program pendidikan inklusif di daerah ini adalah bagian dari upaya memenuhi komitmen terhadap pemerataan pendidikan dan memastikan semua anak mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Pada tahap perencanaan terdiri dari penetapan tujuan kegiatan sosialisasi, menetapkan jadwal kegiatan, metode yang digunakan dalam kegiatan. Tahap persiapan yakni membuat ToR (*Term of Reference*), perizinan kepada instansi yang dituju, dan menyiapkan materi kegiatan. Tahap pelaksanaan, sosialisasi program pendidikan inklusif dan diskusi serta tanya jawab. Terakhir, tahap evaluasi dan monitoring.



Gambar 1. Gambar alur metode pelaksanaan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan sekolah reguler dengan sistem pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan partisipasi anak berkebutuhan khusus pada kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu terdapat urgensi lainnya seperti penjaminan kesetaraan hak asasi manusia serta mengurangi diskriminasi. Sistem pendidikan inklusif di sekolah reguler sejatinya menjadi tugas bersama, tidak hanya ditanggung kepada pemerintah selaku pemangku kepentingan melainkan masyarakat turut andil dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan inklusif.

Adanya kegiatan sosialisasi untuk menjawab persoalan yang dialami oleh beberapa sekolah di Kabupaten Musi Rawas Utara yang masih belum mengimplementasikan sistem pendidikan inklusif. Padahal pendidikan inklusif memiliki prinsip utama bahwa semua siswa yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan siswa lainnya untuk mendapatkan hak atas pendidikan dan lingkungan yang mendukung seperti memperoleh akses penuh terhadap kurikulum pendidikan yang telah didesain khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini tentu memberikan manfaat baik terhadap sekolah yang akan menerapkan pendidikan inklusif diantaranya meningkatkan kepedulian siswa-siswi terhadap anak-anak penyandang disabilitas di lingkungan sekolah dan tempat tinggal; mewariskan pemahaman baru di lingkungan siswa-siswi tentang anak berkebutuhan khusus; menciptakan perwujudan lingkungan sekolah ramah disabilitas di kedua sekolah; mempermudah kelompok anak-anak penyandang disabilitas untuk dapat berkreasi di lingkungan sekolah. Adapun proses pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tim pengabdian masyarakat STISIPOL Candradimuka bersama dengan Yayasan Biruku Indonesia melakukan diskusi untuk menetapkan kegiatan sosialisasi program pendidikan inklusif di sekolah-sekolah yang berada di wilayah 3T (Terluar, Tertinggal dan Terdepan). Pelaksanaan kegiatan ini untuk menjawab persoalan masih sedikitnya sekolah yang menerapkan program tersebut.

2. Tahap persiapan

Tim pengabdian melakukan berbagai persiapan dengan membuat ToR (*Term of Reference*) dan surat izin kegiatan serta membuat desain poster untuk dibagikan di media sosial intagram disability_id. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dan audiensi dengan pihak kepala sekolah SMK Rawas Ulu untuk memperoleh izin kegiatan dan berkordinasi dengan guru serta pembina OSIS guna pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

3. Tahap pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023 di SMK Negeri Rawas Ulu pukul 10.00 wib sampai dengan selesai. Pada tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung secara kondusif dan dihadiri oleh seluruh kelas X yang mana kegiatan dilaksanakan di ruang aula dengan dihadiri oleh 100 siswa terdiri dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Komputer dan Jaringan dan Multimedia. Lebih lanjut, narasumber menyampaikan materi menggunakan slide *power point* dipaparkan langsung menggunakan proyektor dan materi sosialisasi “Lingkungan Sekolah Ramah Disabilitas (*Disability Awareness in School*)”. Selama kegiatan berlangsung, para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan dan aktif bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang disajikan. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa dipilih tiga pertanyaan terbaik dan akan mendapatkan hadiah dari narasumber. Berikut di bawah ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan sosialisasi di SMK Negeri Rawas Ulu.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi lingkungan sekolah ramah disabilitas di SMP Negeri Surulangun dan SMK Negeri Rawas Ulu

4. Tahap evaluasi dan monitoring

Selanjutnya, evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa program sosialisasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, dan evaluasi dilakukan melalui *feedback* (respon kegiatan) dari siswa dan guru serta hasil observasi lapangan.



Gambar 3. Kegiatan tanya jawab dengan siswa SMK Negeri Rawas Ulu

Berdasarkan dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, bahwa SMK Negeri Rawas Ulu belum menerapkan sistem pendidikan inklusif dan butuh waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan transformasi pendidikan inklusif karena terdapat berbagai macam tantangan dalam penyelenggaraannya baik tantangan dari dalam maupun dari luar sekolah. Tantangan ini lambat laun menjadi sebuah hambatan. Lebih lanjut, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menerima semua siswa tanpa membedakan keberagaman yang ada diantaranya. Saat ini di Indonesia sebagian besar sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Namun faktanya, di beberapa sekolah masih belum menerapkan sistem tersebut hal ini dikarenakan berbagai kendala yang masih dialami seperti kendala internal diantaranya minimnya tenaga pendidik yang memiliki *background* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, fasilitas sarana dan prasarana yang belum aksesibel, pelatihan guru yang belum memadai untuk mengatasi kebutuhan siswa yang mengalami disabilitas, kurikulum yang belum disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, hambatan dalam pendanaan sebab sekolah inklusif pastinya akan memerlukan pengeluaran biaya yang lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan sekolah umum. Selanjutnya kendala eksternal diantaranya rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap hak anak berkebutuhan khusus, stigma dan stereotif yang masih melekat terakit dengan disabilitas, dan lainnya. Beberapa kendala yang telah dipaparkan di atas juga dialami oleh kedua sekolah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya kolaborasi dan dukungan komprehensif dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sekolah, orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat mendukung seluruh siswa.

Saat kegiatan sosialisasi dilakukan, ternyata memberikan dampak positif bagi pihak sekolah maupun para siswa. Pihak sekolah telah memahami untuk dapat menerapkan sistem pendidikan inklusif meskipun pada saat persiapan sampai pelaksanaan akan banyak mengalami tantangan di lapangan. Sebagai sekolah model di Kabupaten Musi Rawas Utara, agar segera dapat menerapkan sistem pendidikan inklusif hal ini dapat mengubah pandangan dan membangun kesadaran terkait pentingnya penerapan program pendidikan inklusif bagi seluruh siswa, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menempuh

pendidikan di sekolah formal, berinteraksi dengan siswa lainnya, dan diterima secara utuh di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu program yang didesain khusus oleh pemerintah pusat untuk dapat terealisasi dengan baik diberbagai penjuru daerah di Indonesia termasuk salah satunya di Kabupaten Musi Rawas Utara, hal ini dikarenakan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi program pendidikan inklusif di SMK Negeri Rawas Ulu menunjukkan penerimaan positif dibuktikan dengan sikap guru dan siswa yang antusias selama kegiatan berlangsung dan sekolah mendukung dan berkomitmen penuh akan menerapkan program ini; Membuktikan pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap sistem pendidikan inklusif di lingkungan sekolah, hal ini berkaitan dengan peningkatan kesadaran guru dan siswa terkait konsep pendidikan inklusif dan penyandang disabilitas; Mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif. Adapun saran yang dapat diberikan pada kegiatan sosialisasi yakni perlu adanya sosialisasi berkelanjutan guna memastikan semua pihak mendapatkan informasi terkini mengenai pendidikan inklusif; Pengembangan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman dan baik; Pelatihan dan pendamping bagi guru dan tenaga pendidik; Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif; serta dapat melakukan manajemen penerimaan peserta didik baru berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, F. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. In *Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Vol. 2, Issue 1). <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakto*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Fauzan, Ahmad Muzdaffar. (2023, 5 Oktober). *Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023*. Diakses pada 12 Desember 2023, dari <https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>
- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>
- Hadi, A., & Laras, P. B. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi

- dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JOTE (Journal on Teacher Education)*, 3(3), 345–353. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Rudiyati, S. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. *Makalah Seminar Umum AKESWARI*, 1–25. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130543600/penelitian/Potret+Sekolah+Inklusif+di+Indonesia.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>